EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech

Evaluasi Program Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital bagi Perempuan Pelaku UMKM Berbasis Model CIPPO dalam Kerangka *Premise of Change*

Sondang Parulian Siagian[1*], Aripin Tambunan[2]

[1,2]Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: e-mail: paruliansondang@gmail.com, aripin.tambunan@uph.edu

ABSTRACT

This qualitative evaluation study examines the extent to which the Premise of Change of the XYZ Foundation was implemented through a financial literacy and digital marketing training program for women micro, small, and medium enterprise (MSME) owners in coastal Tanjung Pasir, Banten, Indonesia. The CIPPO model (Context, Input, Process, Product, Outcome) was used to trace each link of the program's change pathway. The program ran from February to March 2025 (six training sessions and four mentoring sessions), and data were collected from September to November 2025 through semi-structured interviews, observation, and document analysis (proposal, project charter, activity reports) involving one project leader, two facilitators, and 25 women MSME participants. Data were analyzed with an interactive model supported by source and technique triangulation. The program addressed documented needs, as most targeted participants had no prior exposure to formal bookkeeping or digital marketing. Inputs were largely consistent with the project charter, although the physical learning environment was less conducive. The process was implemented as planned, yet implementation fidelity did not produce equal learning gains, particularly among participants with limited digital literacy. Immediate products included the ability to separate business and household money and to use basic digital marketing tools. Early post-program outcomes were uneven: some participants sustained record-keeping and digital promotion, while others remained at the understanding stage; reported gains in customers and income were self-reported. The Premise of Change was realized at the context, input, and process levels and partly at the product level, but not yet consistently at the outcome level, underscoring the need for structured post-training mentoring.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 7 Augs 2026
First Revised 11 Sept 2026
Accepted 1 Oct 2026
First Available online 31 Oct 2026
Publication Date 31 Oct 2026

Keyword:
CIPPO Evaluation,
Premise of Change,
Female MSMEs,
Financial Literacy,
Digital Marketing,
Training.

A B S T R A K

Penelitian kualitatif evaluatif ini menilai sejauh mana premis perubahan (*premise of change*) Yayasan XYZ terimplementasi melalui program pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital bagi perempuan pelaku UMKM di wilayah pesisir Tanjung Pasir, Banten. Model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) digunakan untuk menelusuri setiap mata rantai perubahan program. Program berlangsung pada Februari–Maret 2025 (enam pertemuan pelatihan dan empat sesi mentoring), sedangkan data dikumpulkan pada September–November 2025 melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumen (proposal, *project charter*, laporan kegiatan) dengan melibatkan satu *project leader*, dua fasilitator, dan 25 perempuan pelaku UMKM. Data dianalisis dengan model interaktif yang didukung triangulasi sumber dan teknik. Program menjawab kebutuhan yang terdokumentasi karena sebagian besar sasaran belum pernah mengenal pencatatan keuangan formal maupun pemasaran digital. Input program sebagian besar sesuai dengan *project charter*, meskipun lingkungan fisik pelatihan kurang kondusif. Proses berjalan sesuai rencana, tetapi kesesuaian implementasi tersebut belum menghasilkan capaian belajar yang setara, terutama bagi peserta dengan literasi digital rendah. Produk langsung program berupa kemampuan memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga serta menggunakan perangkat dasar pemasaran digital. *Outcome* awal pascaprogram belum merata: sebagian peserta mempertahankan pencatatan dan promosi digital, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pemahaman; peningkatan pelanggan dan pendapatan bersifat laporan diri (*self-reported*). Premis perubahan telah terwujud pada level konteks, input, dan proses serta sebagian pada level produk, tetapi belum konsisten pada level *outcome*, sehingga diperlukan pendampingan pascapelatihan yang terstruktur.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya berkaitan dengan inovasi dan teknologi, literasi digital, produktivitas, legalitas atau perizinan, pembiayaan, *branding* dan pemasaran, sumber daya manusia, standardisasi dan sertifikasi, pemerataan pembinaan, pelatihan dan fasilitasi, serta basis data tunggal (Kadin Indonesia, 2024). Salah satu langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas digital. Bagi perempuan pelaku usaha mikro, tantangan tersebut bersifat berlapis karena mereka cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya dibandingkan pelaku usaha laki-laki (Tatasari & Witara, 2024).

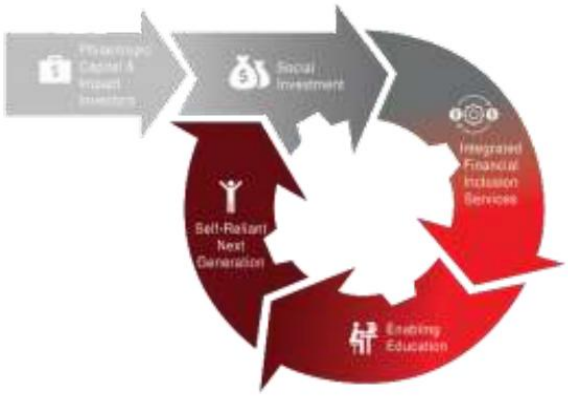
Tantangan tersebut perlu direspons tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh sektor swasta dan lembaga nonpemerintah. Besarnya peran UMKM dalam perekonomian nasional menuntut sinergi antarpemangku kepentingan, termasuk lembaga nirlaba yang

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

menjalankan program pemberdayaan berbasis komunitas. Kesediaan lembaga nonpemerintah untuk terlibat atas dasar kesadaran membangun perekonomian Indonesia dapat menjadi peluang bagi kemajuan UMKM.

Yayasan XYZ adalah lembaga nonpemerintah sekaligus organisasi nirlaba yang turut memandang penting pengembangan UMKM untuk menyokong perekonomian Indonesia. Sejak berdiri, Yayasan XYZ telah menjangkau lebih dari lima juta pemuda/i maupun ibu-ibu dari keluarga prasejahtera. Saat ini, hampir tujuh ratus ribu perempuan pelaku UMKM menjadi penerima manfaat dalam bentuk bantuan modal usaha, pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital, hingga pemberian beasiswa pendidikan bagi anak-anak pelaku UMKM yang membutuhkan.

Pendiri sekaligus *Chief Executive Officer* (CEO) yayasan meyakini bahwa pendidikan adalah alat yang ampuh untuk memutus rantai kemiskinan. Skema upaya memutus rantai kemiskinan tersebut dituangkan dalam premis perubahan atau *premise of change* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Premise of Change* Yayasan XYZ.
Sumber: Situs web resmi Yayasan XYZ (2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa premis perubahan Yayasan XYZ disusun sebagai siklus yang bergerak dari modal filantropi dan investor berdampak (*philanthropic capital & impact investors*), investasi sosial (*social investment*), layanan inklusi keuangan terintegrasi (*integrated financial inclusion services*), pendidikan yang memberdayakan (*enabling education*), hingga lahirnya generasi berikutnya yang mandiri (*self-reliant next generation*). Dalam kerangka evaluasi berbasis teori (Weiss, 1995; Funnell & Rogers, 2011), premis semacam ini merupakan teori program (*program theory*), yaitu serangkaian asumsi tentang bagaimana suatu intervensi menghasilkan perubahan. Pada tingkat program pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital, asumsi tersebut dapat diturunkan menjadi rantai perubahan (*change pathway*) berikut: input program → aktivitas pelatihan dan pendampingan → peningkatan pengetahuan dan keterampilan → perubahan perilaku usaha → peningkatan kapasitas ekonomi → keberlanjutan dan kemandirian usaha.

Setiap mata rantai tersebut memuat asumsi yang dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model CIPPO tidak digunakan secara berdiri sendiri, melainkan sebagai alat untuk menguji sejauh mana setiap mata rantai premis perubahan terimplementasi. Pemetaan antara mata rantai premis perubahan dan dimensi CIPPO disajikan pada Tabel 1.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Tabel 1. Pemetaan rantai premis perubahan program terhadap dimensi CIPPO.

Mata rantai premis perubahan	Asumsi yang diuji	Dimensi CIPPO	Pertanyaan evaluatif
Kondisi dan kebutuhan sasaran sebagai titik berangkat investasi sosial	Intervensi berangkat dari kebutuhan nyata perempuan pelaku usaha ultra mikro di wilayah pesisir	Context	Apakah program sesuai dengan kebutuhan literasi keuangan dan pemasaran digital sasaran?
Investasi sosial: fasilitator, kurikulum, modul, sarana, dan anggaran	Sumber daya yang memadai dan relevan memungkinkan pelatihan berjalan sesuai rancangan	Input	Apakah sumber daya program sesuai dengan kriteria dalam *project charter* dan karakteristik peserta?
Layanan inklusi keuangan dan pendidikan yang memberdayakan: pelatihan dan mentoring	Pelatihan yang dilaksanakan sesuai rancangan dan melibatkan praktik langsung memfasilitasi belajar	Process	Apakah pelaksanaan sesuai rencana, bagaimana keterlibatan peserta, dan hambatan apa yang muncul?
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Aktivitas pelatihan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang siap diterapkan	Product	Pengetahuan dan keterampilan apa yang dikuasai peserta pada akhir pelatihan?
Perubahan perilaku usaha → kapasitas ekonomi → kemandirian	Pengetahuan dan keterampilan diterapkan secara konsisten sehingga memperkuat kapasitas usaha	Outcome	Perubahan praktik usaha apa yang bertahan enam hingga sembilan bulan pascaprogram, dan pada peserta yang mana?

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan premis perubahan Yayasan XYZ, Weiss (1995), dan Stufflebeam dan Coryn (2014).

Kajian evaluasi program pelatihan dengan model CIPPO di Indonesia telah berkembang, antara lain pada program praktik kerja industri di sekolah vokasi (Anisah et al., 2021), pelatihan bahasa Inggris di lingkungan TNI Angkatan Laut (Kusmiyati et al., 2023), pelatihan tata boga (Indarthi et al., 2025), serta pelatihan kelembagaan dan kerja sama antardesa (Nuriyani & Sujarwo, 2025). Kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan CIPPO untuk menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan serta capaian hasil pelatihan, tetapi belum secara eksplisit menautkan setiap dimensi CIPPO dengan teori program atau premis perubahan lembaga penyelenggara. Di sisi lain, kajian tentang perempuan pelaku UMKM lebih banyak menggambarkan kesenjangan akses dan kemampuan kewirausahaan (Hamid & Lantara, 2024; Tatasari & Witara, 2024) dan belum banyak mengevaluasi bagaimana suatu intervensi pendidikan nonformal bekerja, atau tidak bekerja, bagi kelompok tersebut, khususnya di wilayah pesisir.

Kesenjangan tersebut menjadi fokus penelitian ini. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana model CIPPO dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi berbasis teori, yaitu untuk mengidentifikasi mata rantai perubahan yang

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

telah terwujud dan mata rantai yang belum tersambung. Secara praktis, evaluasi tidak hanya diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, tetapi juga untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, metode pelatihan, relevansi materi dengan kebutuhan peserta, serta perubahan yang dialami penerima manfaat, baik pada pengetahuan, keterampilan pengelolaan usaha, maupun praktik usaha setelah program berakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana premis perubahan Yayasan XYZ terimplementasi melalui program pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital bagi perempuan pelaku UMKM, yang dirinci sebagai berikut:

1. Mengevaluasi konteks kebutuhan perempuan pelaku UMKM terhadap literasi keuangan dan pemasaran digital sebagai dasar implementasi premis perubahan.
2. Mengevaluasi input program literasi keuangan dan pemasaran digital sebagai bagian dari premis perubahan.
3. Mengevaluasi proses pelaksanaan program pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital dalam konteks premis perubahan berdasarkan pengalaman peserta dan pelaksana.
4. Mengevaluasi hasil langsung (*product*) program pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta.
5. Mengevaluasi perubahan pascaprogram (*outcome* awal), sekitar enam hingga sembilan bulan setelah pelatihan berakhir, terhadap perilaku usaha dan keberlanjutan praktik literasi keuangan serta pemasaran digital peserta.

2. METODE

2.1. Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif evaluatif dengan model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*). Model CIPPO merupakan pengembangan dari model CIPP yang dirumuskan oleh Stufflebeam (Stufflebeam & Coryn, 2014), dengan memisahkan komponen *outcome* dari *product* agar hasil langsung program dan perubahan yang terjadi setelah hasil tersebut diterapkan dapat dinilai secara terpisah. Lima dimensi CIPPO digunakan untuk menguji mata rantai premis perubahan sebagaimana dipetakan pada Tabel 1.

Program yang dievaluasi diselenggarakan pada Februari hingga Maret 2025 di wilayah pesisir Tanjung Pasir, Tangerang, Banten, dalam bentuk enam pertemuan pelatihan dan empat sesi mentoring. Pengumpulan data dilaksanakan pada minggu ketiga September hingga minggu pertama November 2025, atau sekitar enam hingga sembilan bulan setelah program berakhir. Rentang waktu ini memungkinkan pengamatan terhadap perubahan pascaprogram tahap awal, tetapi belum memadai untuk menyimpulkan dampak jangka panjang.

2.2. Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri atas satu orang *project leader* (PL1), dua orang instruktur pendamping atau fasilitator (F1–F2), dan 25 orang perempuan pelaku UMKM peserta pelatihan (P1–P25) dari total target 50 peserta program. Informan peserta ditentukan dengan kombinasi *judgment sampling* dan *convenience sampling*. Kriteria pertimbangan (*judgment*) meliputi: (1) mengikuti seluruh pertemuan pelatihan, enam sesi pertemuan; (2) masih menjalankan usaha pada saat pengumpulan data; dan (3) mewakili variasi jenis usaha dan tingkat penerapan hasil pelatihan, termasuk peserta yang mengalami kesulitan atau belum menerapkan materi pelatihan. Kriteria ketiga ditetapkan agar evaluasi tidak hanya merekam pengalaman peserta yang berhasil, tetapi juga mengungkap kelemahan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

program. Pertimbangan keterjangkauan (*convenience*) digunakan karena sebagian peserta memiliki keterbatasan waktu dan akses komunikasi.

Jumlah 25 informan peserta dinilai memadai karena dalam kelompok yang relatif homogen, sebagian besar tema utama umumnya telah muncul dalam belasan wawancara pertama (Guest et al., 2006); jumlah tersebut juga memungkinkan perbandingan antarkelompok peserta dengan tingkat penerapan yang berbeda. Pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori baru. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik informan penelitian.

Kode	Peran	Jumlah	Karakteristik	Dimensi CIPPO yang diinformasikan
PL1	*Project leader*	1	Penanggung jawab perencanaan dan pelaksanaan program	Context, Input, Process, Outcome
F1–F2	Instruktur pendamping/ fasilitator	2	Berpengalaman dalam pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital; memiliki usaha dengan pemasaran digital	Input, Process, Product
P1–P25	Perempuan pelaku UMKM	25	Usia 21–57 tahun; jenis usaha kuliner dan penjualan hasil laut; pendidikan terakhir SD–SLTA; kepemilikan telepon pintar	Context, Process, Product, Outcome

Sumber: Data penelitian (2025).

2.3. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman studi dokumentasi (Alaslan, 2021). Ketiga instrumen disusun berdasarkan matriks evaluasi yang menurunkan setiap dimensi CIPPO menjadi indikator, sumber data, teknik pengumpulan data, dan bukti yang dicari (Tabel 3). Indikator pada dimensi input, proses, dan produk mengacu pada kriteria dan target yang tercantum dalam *project charter* program, sehingga penilaian evaluatif memiliki pembanding yang eksplisit.

Tabel 3. Matriks instrumen evaluasi CIPPO.

Dimensi	Indikator	Sumber data	Teknik	Contoh pertanyaan kunci/bukti yang dicari
Context	Kebutuhan literasi keuangan dan pemasaran digital; profil sasaran; kesesuaian lokasi dengan visi yayasan	PL1, P; proposal, asesmen kebutuhan awal	W, SD	"Bagaimana Ibu mengelola dan mencatat uang usaha sebelum pelatihan?"; data asesmen awal dalam proposal

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Dimensi	Indikator	Sumber data	Teknik	Contoh pertanyaan kunci/bukti yang dicari
Input	Kompetensi fasilitator; kurikulum dan modul; sarana-prasarana; anggaran; jadwal	PL1, F, P; *project charter*	W, SD	"Apa kriteria pemilihan fasilitator?"; kriteria pemateri, daftar fasilitas, dan rincian biaya dalam *project charter*
Process	Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana; metode; keaktifan peserta; hambatan dan solusi	PL1, F, P; laporan kegiatan, daftar hadir	W, SD	"Bagian materi mana yang paling sulit diikuti?"; perbandingan jadwal rencana dan realisasi; tingkat kehadiran
Product	Pengetahuan pemisahan uang usaha dan rumah tangga; keterampilan pencatatan kas; keterampilan dasar pemasaran digital	P, F; hasil praktik/lembar kerja	W, O, SD	"Coba Ibu tunjukkan cara mencatat penjualan hari ini"; hasil praktik selama pelatihan
Outcome	Konsistensi pencatatan pascaprogram; keberlanjutan pemasaran digital; perubahan pelanggan dan pendapatan (laporan diri); minat pelatihan lanjutan	P, PL1	W, O	Buku kas atau catatan keuangan peserta; akun pemasaran digital yang masih aktif; "Apa yang berubah dalam usaha Ibu setelah pelatihan?"

Keterangan: W = wawancara; O = observasi; SD = studi dokumentasi; PL = *project leader*; F = fasilitator; P = peserta.

Wawancara dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi sekitar 10–15 menit per sesi kepada peserta program secara tatap muka di lokasi usaha peserta, sekitar 30–45 menit kepada *project leader* (PL1), serta secara daring melalui aplikasi Zoom kepada dua fasilitator. Wawancara diselenggarakan secara konfidensial, direkam atas persetujuan informan, dan ditranskripsi verbatim. Observasi dilakukan melalui dua kunjungan ke lokasi usaha peserta untuk mengamati praktik usaha pascaprogram, antara lain catatan keuangan, pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga, serta akun pemasaran digital yang digunakan. Karena pengumpulan data dilakukan setelah pelatihan berakhir, data mengenai jalannya pelatihan diperoleh dari wawancara dan dokumen, bukan dari observasi langsung. Dokumen yang dianalisis meliputi proposal program, *project charter*,

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

laporan kegiatan, daftar hadir, serta dokumen asesmen kebutuhan awal (hasil *community assessment*) dan hasil praktik peserta (Bowen, 2009).

2.4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengodean dilakukan dalam dua tahap: pengodean deduktif berdasarkan lima dimensi CIPPO beserta indikatornya, kemudian pengodean induktif untuk menangkap subkategori yang muncul dari data, seperti hambatan implementasi dan faktor yang membedakan tingkat penerapan. Data selanjutnya disajikan dalam matriks informan × dimensi CIPPO untuk membandingkan temuan antarsumber. Pada dimensi *outcome*, peserta dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan bukti wawancara dan observasi, yaitu (1) menerapkan secara konsisten, (2) menerapkan sebagian atau tidak teratur, dan (3) belum menerapkan. Penilaian evaluatif pada setiap dimensi dirumuskan dengan membandingkan temuan dengan kriteria dalam *project charter*.

2.5. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985) dengan cara-cara berikut. Pertama, triangulasi sumber dan teknik diterapkan dengan mengonfirmasi setiap klaim penting melalui sumber atau teknik lain. Sebagai contoh, pernyataan peserta bahwa mereka telah melakukan pencatatan keuangan dikonfirmasi melalui observasi terhadap buku saku sebagai catatan keuangan peserta; pernyataan fasilitator bahwa pelatihan berjalan sesuai rencana dibandingkan dengan jadwal dan target dalam *project charter*, laporan kegiatan, dan daftar hadir; sedangkan klaim peningkatan pelanggan dan pendapatan yang tidak dapat dikonfirmasi dengan dokumen usaha diperlakukan sebagai hasil yang dilaporkan sendiri (*self-reported outcome*). Kedua, *member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara kepada tiga informan untuk dikonfirmasi. Ketiga, peneliti menerapkan refleksivitas dengan mencatat posisi dan asumsi pribadi dalam catatan lapangan, bahwa peneliti merupakan karyawan dari Yayasan XYZ, namun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program, baik dalam hal kebutuhan teknis maupun tenaga pelaksana. Keempat, seluruh keputusan analisis didokumentasikan dalam *audit trail*, dan rasionalitas temuan didiskusikan bersama dosen pembimbing melalui *peer debriefing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan lima dimensi CIPPO. Pada setiap dimensi, temuan empiris disajikan beserta sumber datanya, sedangkan penilaian evaluatif dibedakan secara eksplisit dan dirumuskan dengan membandingkan temuan terhadap kriteria dalam *project charter*. Kutipan informan diberi kode sesuai Tabel 2.

3.1.1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks bertujuan menilai kesesuaian program dengan kebutuhan dan kondisi sasaran. Dokumen proposal program menunjukkan bahwa pemilihan wilayah Tanjung Pasir didasarkan pada visi *blue economy* yayasan, yaitu mentransformasi komunitas pesisir dari posisi rentan menuju kemandirian. Berdasarkan hasil *community assessment* bersama UKM Center FEB UI, lebih dari 80% responden masyarakat Tanjung Pasir berpendidikan maksimal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya, pada hasil *community assessment* tersebut juga tercatat bahwa 96% perempuan pelaku UMKM

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

yang menjadi sasaran belum memahami literasi keuangan formal, belum pernah mengenal pemasaran digital, dan sebagian bergantung pada jaringan pinjaman informal yang berisiko.

Temuan wawancara menguatkan data dokumen tersebut. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa sebelum pelatihan uang usaha dan uang rumah tangga tidak dipisahkan dan transaksi tidak dicatat. Salah satu peserta menuturkan:

> *"Belum bisa membedakan pengeluaran dan pemasukan, asal aja" (P2)*

Project leader menjelaskan dasar pemilihan sasaran program sebagai berikut:

> *"Jadi sebelum ini, sebelum kita turun itu kita kan kunjungan dulu ke pihak kelurahan. Jadi ke beberapa stakeholder, beberapa pemangku kepentingan di wilayah pesisir: ke kelurahan, ke kecamatan [...] dan juga dari RT/RW itu kita datangin. Kita datangin ibu-ibu ini biasanya masalahnya apa. [...] Masalah permodalan, masalah infrastruktur, masalah nggak tahu gimana cara kemasan, pengelolaan penjualan, pengelolaan keuangan. [...] Karena mereka nggak punya akses ke bank, mereka itu minjemnya kebanyakan [...] ke bank keliling" (PL1)*

Penilaian evaluatif. Profil peserta, yaitu perempuan pelaku usaha ultra mikro yang sebagian besar berada dalam "mode bertahan hidup", sesuai dengan sasaran pemberdayaan dalam premis perubahan. Dengan demikian, mata rantai pertama premis perubahan, yaitu intervensi yang berangkat dari kebutuhan nyata sasaran, terpenuhi.

3.1.2. Evaluasi Input

Evaluasi input menilai kesesuaian dan kecukupan sumber daya yang direncanakan, meliputi fasilitator, kurikulum dan modul, sarana-prasarana, serta anggaran. *Project charter* menetapkan kriteria fasilitator yang mencakup pengalaman di bidang pelatihan pemasaran digital dan literasi keuangan serta memiliki usaha pribadi yang berkembang dalam pemasaran digital. Berdasarkan wawancara dengan PL1 dan fasilitator, fasilitator yang terpilih tidak hanya menguasai materi secara teoretis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dan kemampuan komunikasi empatik, seperti artikulasi yang jelas, responsif baik secara luring maupun daring, serta mampu menyederhanakan konsep keuangan dan pemasaran. Kemampuan menyederhanakan materi tersebut juga dirasakan oleh peserta:

> *"Materi sangat mudah dipahami. Pengajarnya juga menyenangkan, menggunakan bahasa materi yang mudah diserap." (P3)*

Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan yayasan terhadap perempuan pelaku UMKM setempat, sehingga berfokus pada pencatatan keuangan sederhana dan pemasaran digital yang langsung berkaitan dengan aktivitas usaha peserta. Fasilitator menjelaskan:

> *"[...] Sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai pengusaha kecil juga ya. Saya walaupun sempat on-off, tapi saya merasakan proses itu. [...] Jadi ketika baca kurikulum dari teman-teman di Yayasan XYZ, nggak begitu asing gitu. [...] Termasuk kayak kawal keuangan itu juga menarik karena memang mengumpulkan kondisi-kondisi umum gitu ya. Para pengusaha kecil ini tuh biasanya mistake apa aja sih. Kayak mencampur uang pribadi dengan uang usaha. Itu buat saya align ya dengan apa yang saya pahami." (F2)*

Sarana yang tersedia meliputi mikrofon, LCD, modul yang dilengkapi video, dan perlengkapan pendukung lainnya, sesuai dengan daftar fasilitas dalam *project charter*. Namun, fasilitator dan peserta mencatat bahwa suhu ruangan yang tinggi dan penataan ruang yang kurang ergonomis mengganggu kenyamanan belajar.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Penilaian evaluatif. Dibandingkan dengan kriteria dalam *project charter*, input program pada aspek fasilitator, materi, dan sarana telah terpenuhi, sedangkan aspek lingkungan fisik pelatihan belum memadai. Aspek anggaran hanya dapat ditelusuri melalui proporsi biaya penyelenggaraan yang tercantum dalam *project charter*; kecukupan dan realisasi anggaran tidak dinilai secara rinci dalam penelitian ini.

3.1.3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, keaktifan peserta, serta hambatan dan cara mengatasinya sebagaimana tertera dalam *project charter*. Perbandingan antara *project charter* dan laporan kegiatan menunjukkan bahwa enam pertemuan pelatihan dan empat sesi mentoring terlaksana sesuai jadwal, dengan rata-rata kehadiran 92% berdasarkan daftar hadir. Pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktik langsung, dan mentoring melalui kelompok komunikasi digital.

Meskipun pelaksanaan sesuai rencana, data wawancara menunjukkan variasi tingkat pemahaman peserta yang cukup lebar. Beberapa peserta menyatakan bahwa materi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital sulit diikuti:

> *"Ga bisa pake hp." (P10)*

Fasilitator menilai bahwa keberhasilan peserta, termasuk mereka yang berpendidikan formal rendah, lebih tepat dilihat dari kemampuan mempraktikkan materi daripada dari hasil *pre-test* dan *post-test*:

> *"Menilai keberhasilan peserta ya untuk ibu-ibu dengan pendidikan itu paling tinggi SMA sih menurut saya mereka bisa melakukan digital marketing sederhana dengan promosi lewat whatsapp tadi bahkan dia bisa desain gambar lewat Canva beberapa ya nah itu sudah bagus. itu sudah bagus lah diantara memahami materi karena sudah bisa dipraktekkan. yang penting sih praktekkan. kalau saya kan sebenarnya yang penting bukan pre-test post-test ya. makanya saya waktu itu kan ide sendiri itu ide ke panitia ini harus dipraktekkan, caranya gimana harus jualan langsung jualan lewat yang paling gampang lewat whatsapp, kita kasih waktu seminggu buat jualan, berhasil." (F1)*

Pelaksanaan proses juga dipengaruhi oleh tiga hambatan. Pertama, sebagian sesi, terutama sesi mentoring awal, bertepatan dengan bulan Ramadan. Peserta tetap hadir dalam kegiatan, tetapi stamina dan konsentrasi mereka menurun dibandingkan pada sesi pelatihan sebelumnya. *Project leader* menuturkan: "*Pas mentoring awal-awal, karena pas puasa, agak sedikit stamina menurun dibandingkan ketika pelatihan*" (PL1). Dengan demikian, hambatan pada periode ini lebih berkaitan dengan kualitas keterlibatan peserta daripada dengan tingkat kehadiran. Kedua, kondisi lingkungan fisik pelatihan kurang mendukung. Ketiga, terdapat hambatan administratif dalam koordinasi dengan pemerintah desa, yang diatasi yayasan dengan mengalihkan koordinasi operasional kepada Pos Angkatan Laut (Pos AL) setempat.

Penilaian evaluatif. Dari sisi kesesuaian dengan rencana (*implementation fidelity*), proses program terlaksana dengan baik. Namun, kesesuaian implementasi tersebut belum otomatis menghasilkan efektivitas belajar yang sama bagi seluruh peserta. Inilah temuan evaluatif utama pada dimensi proses: program berjalan sesuai desain, tetapi desain yang seragam belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan belajar peserta yang heterogen, terutama dalam literasi digital.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

3.1.4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk berfokus pada hasil langsung program, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai peserta pada akhir pelatihan, dengan indikator target capaian dan kualitas hasil sebagaimana tertera dalam *project charter*. Berdasarkan kesaksian peserta dan fasilitator serta dokumentasi hasil praktik/lembar kerja pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pada tiga aspek: (1) memahami perbedaan antara uang modal usaha dan uang pribadi atau rumah tangga; (2) mampu menyusun pencatatan kas sederhana; dan (3) mampu menggunakan fitur dasar pemasaran digital, seperti membuat akun WhatsApp Business, dan menggunakan platform perdagangan elektronik.

> *"Yang tadinya tidak bisa dagang online, sekarang bisa. Nambah jualan juga di Shopee" (P17)*

Tingkat penguasaan keterampilan tersebut bervariasi. Peserta dengan kesiapan digital yang lebih baik lebih cepat menguasai keterampilan pemasaran digital, sedangkan peserta dengan literasi digital rendah memerlukan pendampingan berulang.

Penilaian evaluatif. Hasil langsung program menunjukkan perubahan positif, terutama pada aspek pengetahuan. Target pengetahuan telah tercapai pada sebagian besar peserta, sedangkan keterampilan praktis, khususnya pemasaran digital, masih berada pada tahap transisi. Istilah "peningkatan" dalam penelitian ini merujuk pada perubahan yang teridentifikasi dari kesaksian informan dan dokumentasi, bukan pada signifikansi statistik.

3.1.5. Evaluasi *Outcome* (Perubahan Pascaprogram)

Evaluasi *outcome* menilai perubahan yang terjadi setelah hasil pelatihan diterapkan dalam praktik usaha, sekitar enam hingga sembilan bulan setelah program berakhir. Mengacu pada *project charter*, indikatornya mencakup manfaat yang dirasakan peserta, keberlanjutan praktik, dan kontribusi terhadap reputasi Yayasan XYZ. Berdasarkan wawancara dan observasi, tingkat penerapan peserta dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: menerapkan pencatatan keuangan dan/atau pemasaran digital secara konsisten (17 peserta), menerapkan sebagian atau tidak teratur (5 peserta), dan belum menerapkan meskipun telah memahami materi (3 peserta).

Pada kelompok yang menerapkan secara konsisten, perubahan tampak pada kebiasaan memisahkan modal dan keuntungan, mencatat transaksi, dan memanfaatkan pemasaran digital secara lebih teratur. Perubahan tersebut terkonfirmasi melalui observasi terhadap catatan keuangan dan akun pemasaran digital peserta.

> *"Alhamdulillah. Bisa dipraktekin sendiri. Iya, awalnya suami, sekarang saya bisa sendiri." (P2)*

Sebaliknya, peserta yang belum menerapkan umumnya mengaitkan kondisi tersebut dengan kondisi usaha, dukungan domestik, dan keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi digital:

> *"bisa tapi kurang pede" (P9)*

Sebagian peserta juga melaporkan peningkatan jumlah pelanggan dan pendapatan setelah menggunakan pemasaran digital. Karena klaim tersebut tidak dapat dikonfirmasi dengan dokumen keuangan usaha, temuan ini diperlakukan sebagai *self-reported outcome* dan tidak ditafsirkan sebagai peningkatan objektif. Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan.

Penilaian evaluatif. Program telah menghasilkan *outcome* awal yang positif, tetapi *outcome* tersebut belum merata dan belum stabil. Dibandingkan dengan harapan dalam

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

perencanaan program, mata rantai dari hasil langsung (*product*) menuju perubahan perilaku usaha (*outcome*) baru tersambung pada sebagian peserta.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Kebutuhan Perempuan Pelaku UMKM terhadap Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital dalam Konteks Premis Perubahan

Temuan evaluasi konteks menunjukkan bahwa program berangkat dari kebutuhan nyata sasaran, sebagaimana diasumsikan dalam premis perubahan. Rendahnya literasi keuangan formal, ketergantungan pada pinjaman informal, dan belum dikenalnya pemasaran digital menjadi hambatan bagi keberlanjutan usaha perempuan di Tanjung Pasir. Temuan ini sejalan dengan Tatasari dan Witara (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya. Namun, konteks Tanjung Pasir menambahkan lapisan kerentanan yang khas: tingkat pendidikan formal yang rendah dan pendapatan usaha pesisir yang berfluktuasi mengikuti musim membuat pencatatan keuangan bukan sekadar keterampilan administratif, melainkan strategi untuk mengelola ketidakpastian pendapatan.

Kekhasan program Yayasan XYZ terletak pada upaya menerjemahkan premis perubahan yang bersifat umum ke dalam materi yang disusun berdasarkan asesmen kebutuhan lokal. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur perubahan relasi atau peran gender secara khusus. Oleh karena itu, temuan penelitian hanya mendukung klaim bahwa program memperluas akses perempuan pelaku usaha mikro terhadap pengetahuan keuangan dan pemasaran digital, yang merupakan salah satu prasyarat bagi keterlibatan yang lebih setara dalam kewirausahaan (Hamid & Lantara, 2024). Temuan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan terjadinya transformasi peran perempuan dalam ekosistem kewirausahaan; klaim tersebut memerlukan penelitian yang secara khusus mengukur perubahan pengambilan keputusan dan relasi kuasa dalam rumah tangga maupun usaha.

3.2.2. Input Program Pelatihan Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital dalam Mendukung Premis Perubahan

Evaluasi input menunjukkan bahwa perencanaan program telah didokumentasikan secara rinci dalam *project charter*, mencakup fasilitas bagi peserta, kriteria pemateri, dan proporsi biaya penyelenggaraan. Hal ini sesuai dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014) bahwa evaluasi input menilai rencana prosedural, ketentuan staf, dan anggaran untuk memastikan kebutuhan dan tujuan program dapat dicapai. Namun, temuan yang lebih penting adalah mengapa karakteristik fasilitator tertentu menjadi krusial dalam konteks ini. Bagi peserta yang sebagian besar berpendidikan maksimal SMP dan belum terbiasa dengan istilah keuangan formal, penguasaan materi oleh fasilitator saja tidak cukup; yang menentukan adalah kemampuan fasilitator menerjemahkan konsep abstrak, seperti arus kas atau pemisahan modal, ke dalam bahasa dan contoh sehari-hari usaha peserta.

Dengan kata lain, dalam program pemberdayaan bagi kelompok berpendidikan formal rendah, kompetensi pedagogis fasilitator merupakan bagian input yang sama pentingnya dengan kelengkapan materi dan sarana. Temuan ini memperluas kajian Nuriyani dan Sujarwo (2025) serta Indarthi et al. (2025) yang menilai input berdasarkan kurikulum, fasilitator, fasilitas, dan materi, dengan menunjukkan bahwa kesesuaian input perlu dinilai relatif terhadap karakteristik peserta, bukan hanya terhadap kelengkapan administratif. Di sisi lain, catatan tentang suhu ruangan dan tata ruang menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

bahwa lingkungan fisik belum diperlakukan sebagai bagian dari desain pembelajaran. Dalam perspektif teknologi pendidikan, lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan peserta, sehingga perlu direncanakan sejak tahap input.

3.2.3. Proses Pelaksanaan Program Pelatihan Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital dalam Mendukung Premis Perubahan

Temuan evaluasi proses memperlihatkan paradoks yang penting: program terlaksana sesuai rencana, tetapi tingkat pemahaman peserta bervariasi. Paradoks ini menunjukkan bahwa kesesuaian implementasi dengan rencana (*fidelity*) merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup bagi efektivitas pembelajaran. Kusmiyati et al. (2023) menilai kualitas proses dari kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, sedangkan Anisah et al. (2021) menekankan respons peserta terhadap program. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua ukuran tersebut perlu dibaca bersamaan dengan variasi karakteristik peserta, karena desain yang seragam dapat terlaksana sesuai rencana tetapi tetap meninggalkan sebagian peserta.

Praktik langsung, seperti mencatat transaksi dan menggunakan aplikasi digital untuk usaha masing-masing, tampak lebih bermakna bagi peserta berpendidikan formal rendah karena memperpendek jarak antara konsep dan pengalaman. Peserta tidak diminta memahami konsep keuangan secara abstrak, melainkan langsung menerapkannya pada transaksi usaha mereka sendiri, sehingga materi terasa relevan dan lebih mudah diingat. Hal ini sejalan dengan A. Tambunan et al. (2025) yang menegaskan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas memerlukan keterlibatan aktif peserta agar pengembangan kapasitas berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Mentoring melalui kelompok komunikasi digital berpotensi menjadi mekanisme kunci yang menghubungkan pelatihan dengan perubahan perilaku. Dalam kerangka teori perubahan Weiss (1995), keberhasilan tujuan jangka panjang bergantung pada keterhubungan antara aktivitas mikro, seperti konsultasi harian, dengan hasil antara, seperti perbaikan manajemen usaha. Data penelitian memperlihatkan keterhubungan tersebut sekaligus batasnya. Permasalahan inti sebagian peserta, yaitu belum mampu mengelola keuangan sehingga terjerat utang dari *bank keliling*, justru sulit diungkapkan dalam forum kelompok karena peserta enggan menceritakan kondisi keuangannya di depan peserta lain. Untuk menjangkau persoalan tersebut, fasilitator melakukan pendekatan personal dengan menanyai peserta satu per satu mengenai kesadaran mereka terhadap risiko pinjaman *bank keliling* bagi arus kas (*cash flow*) usaha (F2). Temuan ini menunjukkan bahwa konsultasi yang efektif untuk persoalan keuangan yang sensitif tidak cukup mengandalkan forum kelompok, tetapi memerlukan ruang pendampingan individual yang aman bagi peserta. Selain itu, kanal konsultasi yang bersifat digital mengandaikan kemampuan digital tertentu, sehingga peserta dengan literasi digital rendah, yang justru paling membutuhkan pendampingan, berisiko paling sedikit memanfaatkannya. Penelitian ini tidak merekam data pemanfaatan grup mentoring per peserta, sehingga dugaan tersebut perlu diverifikasi melalui pemantauan keaktifan peserta dalam kanal mentoring pada evaluasi berikutnya.

Hambatan pelaksanaan juga perlu dibaca sebagai hubungan antara konteks dan proses. Pelaksanaan sebagian sesi pada bulan Ramadan tidak mengurangi kehadiran, tetapi menurunkan stamina dan konsentrasi peserta, sehingga sesi pada periode tersebut berpotensi kurang optimal untuk materi praktik yang menuntut konsentrasi tinggi. Kondisi ruangan yang panas dan kurang ergonomis memperberat beban tersebut, terutama pada sesi praktik digital. Hambatan koordinasi dengan pemerintah desa memengaruhi kelancaran operasional, dan pengalihan koordinasi kepada Pos AL

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

menunjukkan kemampuan adaptasi penyelenggara. Temuan ini memperkuat argumen Harianto (2024) bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh kemampuan penyelenggara merespons hambatan secara adaptif. Implikasinya, penjadwalan pelatihan perlu mempertimbangkan kalender sosial dan keagamaan masyarakat sasaran sejak tahap perencanaan.

3.2.4. Produk (Hasil Langsung) Program Pelatihan Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital sebagai Bagian dari Premis Perubahan

Evaluasi produk menunjukkan bahwa target pengetahuan telah tercapai pada sebagian besar peserta, terutama kemampuan membedakan uang modal dan uang pribadi, sedangkan keterampilan praktis masih berada pada tahap transisi. Stufflebeam dan Coryn (2014) menempatkan evaluasi produk sebagai penilaian atas capaian program sekaligus umpan balik bagi perbaikan program berikutnya, sedangkan Indarthi et al. (2025) menambahkan bahwa evaluasi produk membantu menentukan keberlanjutan program. Dalam penelitian ini, pemisahan yang tegas antara *product* dan *outcome* memperlihatkan bahwa pengetahuan yang telah dikuasai belum otomatis menjadi praktik.

Pengetahuan tentang pemisahan modal relatif mudah dipahami karena bersifat konseptual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan keterampilan pemasaran digital menuntut penguasaan perangkat, kepercayaan diri, dan waktu latihan yang lebih panjang. Perbedaan sifat kedua jenis kompetensi ini menjelaskan mengapa capaian pada aspek pengetahuan lebih merata dibandingkan capaian pada aspek keterampilan. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan mekanisme pendampingan pascapelatihan agar produk yang telah dihasilkan dapat berkembang menjadi *outcome* yang lebih stabil.

3.2.5. *Outcome* Awal Program terhadap Perubahan Perilaku dan Kapasitas Perempuan Pelaku UMKM

Pada kelompok peserta yang menerapkan hasil pelatihan secara konsisten, *outcome* tampak pada kebiasaan mencatat transaksi, memisahkan modal dan keuntungan, serta memanfaatkan pemasaran digital secara lebih teratur. Dalam kerangka teori perubahan, *outcome* merupakan hasil dari rangkaian intervensi yang saling terkait, mulai dari input hingga produk (Weiss, 1995), dan pemilihan intervensi yang tepat dapat menghasilkan *outcome* yang optimal (Ambasari et al., 2024). Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang dinamis, sebagaimana dilaporkan sebagian peserta, juga penting karena berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi keluarga (Ikhwani et al., 2022). Minat peserta untuk mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya belajar berkelanjutan, yang selaras dengan premis perubahan yayasan untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan. Namun, karena klaim peningkatan pelanggan dan pendapatan masih bersifat *self-reported*, kontribusi program terhadap kapasitas ekonomi peserta belum dapat dipastikan.

Ketidakmerataan *outcome* perlu dianalisis sebagai implikasi sistemik, bukan sekadar dicatat sebagai temuan. Faktor-faktor yang memengaruhinya dapat dikelompokkan menjadi faktor individual, faktor program, dan faktor lingkungan (Tabel 4). Pengelompokan ini memperlihatkan faktor mana yang dapat dikendalikan oleh penyelenggara dan mana yang berada di luar kendali program.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Tabel 4. Kategorisasi faktor yang memengaruhi ketidakmerataan outcome.

Kategori	Faktor	Pengaruh terhadap *outcome*	Dapat dikendalikan oleh penyelenggara	Implikasi bagi program
Individual	Tingkat pendidikan dan literasi keuangan awal	Memperlambat pemahaman konsep keuangan	Sebagian	Asesmen awal dan pengelompokan peserta berdasarkan tingkat literasi
Individual	Kesiapan dan pengalaman digital	Memperlambat adopsi pemasaran digital	Sebagian	Sesi penguatan khusus atau pendamping sebaya bagi peserta berliterasi digital rendah
Individual	Dukungan domestik	Membatasi waktu dan ruang untuk menerapkan hasil pelatihan	Tidak langsung	Jadwal fleksibel dan pelibatan keluarga
Program	Durasi singkat (enam pertemuan dan empat sesi mentoring)	Belum cukup untuk internalisasi kebiasaan baru	Ya	Pendampingan pascapelatihan yang terjadwal dan lebih panjang
Program	Desain materi dan tempo yang seragam	Tidak menjangkau kebutuhan peserta yang heterogen	Ya	Diferensiasi materi dan tempo belajar
Program	Jadwal bertepatan dengan Ramadan; lingkungan fisik kurang kondusif	Menurunkan stamina dan konsentrasi	Ya	Penjadwalan yang sensitif terhadap kalender sosial-keagamaan; perbaikan ruang belajar

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Kategori	Faktor	Pengaruh terhadap *outcome*	Dapat dikendalikan oleh penyelenggara	Implikasi bagi program
Lingkungan	Cuaca dan fluktuasi pendapatan musiman	Mengganggu kontinuitas usaha dan pencatatan	Tidak	Materi pengelolaan kas untuk pendapatan musiman
Lingkungan	Keterbatasan akses pasar digital dan infrastruktur	Membatasi manfaat pemasaran digital	Tidak (dapat dimitigasi)	Kemitraan dengan pemerintah desa dan penyedia platform

Sumber: Diolah peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen (2025).

Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar faktor individual dan faktor program sebenarnya dapat diantisipasi melalui desain program, sedangkan faktor lingkungan memerlukan strategi mitigasi dan kemitraan. Durasi program yang relatif singkat merupakan faktor program yang paling menentukan, karena perubahan kebiasaan finansial yang telah terbentuk bertahun-tahun memerlukan internalisasi yang lebih panjang daripada satu siklus pelatihan. Mengingat data dikumpulkan enam hingga sembilan bulan setelah program berakhir, perubahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini lebih tepat disebut sebagai *outcome* awal yang keberlanjutannya belum dapat dipastikan. Temuan ini menegaskan bahwa *outcome* program bersifat progresif tetapi rentan (*fragile*), dan bahwa pelatihan tunggal tanpa ekosistem pendampingan berkelanjutan belum cukup untuk menghasilkan perubahan ekonomi yang stabil bagi perempuan pelaku UMKM di wilayah pesisir.

3.2.6. Sejauh Mana Premis Perubahan Terimplementasi: Sintesis Evaluatif

Jika temuan kelima dimensi dibaca sebagai satu rantai perubahan (Tabel 1), premis perubahan Yayasan XYZ telah terimplementasi dengan baik pada mata rantai awal, yaitu kesesuaian dengan kebutuhan (*context*), ketersediaan sumber daya (*input*), dan pelaksanaan sesuai rencana (*process*), serta sebagian pada mata rantai hasil langsung (*product*), terutama pada aspek pengetahuan. Mata rantai yang paling lemah terletak pada transisi dari *product* ke *outcome*, yaitu ketika pengetahuan dan keterampilan harus diterjemahkan menjadi praktik usaha yang konsisten. Titik lemah ini penting karena premis perubahan yayasan mengandaikan bahwa pendidikan yang memberdayakan (*enabling education*) akan menghasilkan kemandirian (*self-reliance*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa asumsi tersebut baru terpenuhi pada sebagian peserta dan bergantung pada ketersediaan pendampingan pascapelatihan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan CIPPO untuk menemukan mata rantai yang belum tersambung, bukan sekadar untuk menilai baik atau tidaknya setiap komponen program.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian data *outcome*, terutama perubahan pelanggan dan pendapatan, bersifat *self-reported*. Kedua, rentang waktu enam hingga sembilan bulan belum memungkinkan penilaian keberlanjutan jangka panjang. Ketiga, penelitian tidak menggunakan pengukuran kuantitatif pra–

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

pascapelatihan, sehingga perubahan pengetahuan dan keterampilan dinilai berdasarkan kesaksian informan, observasi, dan dokumentasi. Keempat, penentuan informan mempertimbangkan keterjangkauan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa premis perubahan Yayasan XYZ telah terimplementasi dengan baik pada level *context*, *input*, dan *process*, serta sebagian pada level *product*, tetapi belum stabil dan merata pada level *outcome*. Program berhasil menyediakan intervensi yang relevan dan terlaksana sesuai rancangan, tetapi mata rantai dari pengetahuan menuju perubahan perilaku usaha baru tersambung pada sebagian peserta. Secara rinci, simpulan tersebut didasarkan pada temuan berikut.

1) Program relevan dengan kebutuhan perempuan pelaku usaha ultra mikro di Tanjung Pasir yang dicirikan oleh rendahnya literasi keuangan formal, ketergantungan pada pinjaman informal, dan belum dikenalnya pemasaran digital.
2) Input program sesuai dengan kriteria *project charter* pada aspek fasilitator, materi, dan sarana; kompetensi pedagogis fasilitator dalam menyederhanakan materi menjadi input yang menentukan, sedangkan lingkungan fisik pelatihan belum memadai.
3) Proses terlaksana sesuai rencana, tetapi desain yang seragam belum menjangkau keragaman literasi digital peserta, dan pelaksanaannya dipengaruhi oleh jadwal yang bertepatan dengan Ramadan, kondisi ruang, serta hambatan koordinasi.
4) Produk program menunjukkan perubahan positif, terutama pada pengetahuan pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga, sedangkan keterampilan pemasaran digital masih berada pada tahap transisi.
5) *Outcome* awal bersifat positif tetapi tidak merata dan rentan; perubahan pelanggan dan pendapatan masih bersifat laporan diri, dan ketidakmerataan dipengaruhi oleh faktor individual, program, dan lingkungan.

Implikasinya, penyelenggara perlu (1) melakukan asesmen awal literasi keuangan dan digital untuk mendiferensiasi materi, (2) memperpanjang dan menstrukturkan pendampingan pascapelatihan, terutama bagi peserta dengan literasi digital rendah, (3) menjadwalkan pelatihan dengan mempertimbangkan kalender sosial-keagamaan serta memperbaiki lingkungan belajar, dan (4) menyiapkan mekanisme pemantauan *outcome* berbasis dokumen usaha. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran untuk menilai keberlanjutan *outcome* dan secara khusus mengukur perubahan peran perempuan dalam pengambilan keputusan usaha.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Alaslan, Amtai. Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.

Ambasari, Yuke, Bambang Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Dadi Mulyadi, dan Adi Wahdi. "Pendekatan Teoritis dalam Intervensi Perubahan: Strategi Memilih Intervensi yang Tepat." *YUME: Journal of Management* 7, no. 2 (2024): 352–364.

Anisah, Nur, Dinny Devi Triana, Anan Sutisna, dan Erwin Sulaeman. "Relevance of the CIPPO Model in the Evaluation of Industrial Work Practices Programs in Integrated Islamic Vocational School." *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)* 7, no. 1 (2021): 1–15.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027.

Funnell, Sue C., dan Patricia J. Rogers. *Purposeful Program Theory: Effective Use of Theories of Change and Logic Models*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.

Guest, Greg, Arwen Bunce, dan Laura Johnson. "How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903.

Hamid, Rahmad Solling, dan Niniek Fariaty Lantara. "Gender dan Kewirausahaan: Menelisik Keputusan Memulai Bisnis UMKM." *Nobel Management Review* 5, no. 4 (2024): 423–432.

Harianto, Jakoep Ezra. "Strategi Pengembangan Kompetensi Karyawan melalui Pelatihan dan Pengembangan di Industri 4.0." *Cahaya Mandalika* 5, no. 2 (2024): 706–715.

Ikhwani, Misri, Anna Wulandari, dan Billy Josef Anis. "Peran Adaptabilitas Lingkungan dalam Memediasi Orientasi Pasar dan Kewirausahaan terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan." *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2022): 43–56. https://doi.org/10.37366/ekomabis.v3i01.300.

Indarthi, Anifah Widya, Fakhruddin, Mintarsih Arbarini, dan Rendi Agung Febrianto. "Implementation of the CIPPO Evaluation Model in Culinary Training." *Journal of Nonformal Education* 11, no. 1 (2025): 140–152. https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.11015.

Kadin Indonesia. "UMKM Indonesia." Data dan Statistik. Jakarta: Kadin Indonesia, 2024. Diakses 8 September 2025. https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/.

Kusmiyati, Nani, Hamidah, dan Kadir. "CIPPO Model Evaluation on the English Language Training Program at the Indonesian Navy Education Services." *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)* 7, no. 1 (2023): 104–114. https://doi.org/10.21009/ijhcm.07.01.8.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014.

Nuriyani, Sri, dan Sujarwo. "A Qualitative Evaluative Study Using the CIPPO Model on Institutional and Inter-Village Cooperation Training in Yogyakarta." *Journal of Governance and Political Social UMA* 13, no. 2 (2025): 200–208. https://doi.org/10.31289/jppuma.v13i2.15120.

Stufflebeam, Daniel L., dan Chris L. S. Coryn. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

Tambunan, Aripin, Alexander Aur, Fitzerald Kennedy Sitorus, Ferdinandus Butar-butar, dan Enggar Pribadi. "Pendidikan Nilai dan Karakter untuk Komunitas Guru Belajar Nusantara Kabupaten Banyumas di Purwokerto, Jawa Tengah." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 8 (2025): 464–472.

Tatasari, Titis, dan Ketut Witara. "Analisis Kemampuan Kewirausahaan Pengusaha Perempuan pada Komunitas UMKM Masyarakat Kota di Indonesia." *Journal of Management and Social Sciences* 3, no. 2 (2024): 1–13. https://doi.org/10.55606/jimas.v3i2.1138.

Weiss, Carol Hirschon. "Nothing as Practical as Good Theory: Exploring Theory-Based Evaluation for Comprehensive Community Initiatives for Children and Families." Dalam *New Approaches to Evaluating Community Initiatives: Concepts, Methods, and Contexts*, disunting oleh James P. Connell, Anne C. Kubisch, Lisbeth B. Schorr, dan Carol H. Weiss, 65–92. Washington, DC: Aspen Institute, 1995.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.104174
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Yayasan Cinta Anak Bangsa. "Premise of Change." Diakses 8 September 2025. https://www.ycabfoundation.org/id/siapa-kita/premise-of-change/.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.100652
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781